

Rencana Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sulawesi Selatan

Pembangunan yang selaras dengan pertumbuhan ekonomi, kesehatan lingkungan, dan kesejahteraan seluruh masyarakat untuk masa depan kemilau



EDISI
REVISI





Taklimat (Berita Iklim Singkat)

Edisi Pertumbuhan Ekonomi Hijau #01

Rencana Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sulawesi Selatan

Pembangunan yang selaras dengan pertumbuhan ekonomi, kesehatan lingkungan, dan kesejahteraan seluruh masyarakat untuk masa depan kemilau

Tim Penulis

(Bappelitbangda Provinsi Sulawesi Selatan)

Dr. Setiawan Aswad, M.Dev., Plg., Inyo, S.T., M.Eng.,
Andi Ambaru Keteng, S.Sos, M.Si.,
Ir. Suciati Sapta Margani, M.Si., Ir. H. Irawan Majid, M.MA.,
Dipa Rahayu, S.P, M.Si., Dr. Alham R. Syahrana, S.Pt, M.Si.,
Ariany Rofaidah, ST, M.Si., Ita Purmalasari, S.STP, M.A.P,
Mulyati, SE., M.M., Aisyah, SE., M.Si., Zakiah Safrianah, S.Pi.,
Ir. Muh. Marhum Latif, M.M., Inriani Idrus, S.STP., M.AP.,
Salmiyah, S.AP, M.M., Suardi Syamsir, S. Kom.

Tim Teknis

(ICRAF Indonesia)

Arga Pandiwijaya, Ira Ratna Sari, Tania Benita,
Seruni Fauzia Lestari, Nur Amin Syafri, M. Syahrir,
Hikmah Fajar Assiddiq, Faza Iza Mahezs, Erlangga,
Subekti Rahayu, Cecilia Novia, M. Fikri Fadhillah,
Ni'matul Khasanah, Feri Johana, Suyanto,
Andree Ekadinata, Sonya Dewi

Tim Komunikasi dan

Pengelolaan Pengetahuan

Pijar Riza Anugerah
Riky Mulya Hilmansyah

Aswad S, Inyo, Keteng AA, Margani SS, Salmiyah, Rahayu AD, Syahrana AR, Rofaidah A, Idrus I, Safrianah Z, Purmalasari I, Pandiwijaya A, Sari IR, Benita T, Lestari SF, Syafri NA, Syahrir M, Assiddiq HF, Mahezs FI, Erlangga, Rahayu S, Novia CY, Fadhillah MF, Indarto D, Marulani F, Khasanah N, Johana F, Suyanto, Ekadinata A, Dewi S, Anugerah PR. 2025. *Taklimat Edisi Pertumbuhan Ekonomi Hijau #01 - Rencana Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sulawesi Selatan - Pembangunan yang selaras dengan pertumbuhan ekonomi, kesehatan lingkungan, dan kesejahteraan seluruh masyarakat untuk masa depan kemilau*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

© 2025 World Agroforestry (ICRAF)

Publikasi ini dapat direproduksi untuk tujuan non-komersial sepanjang tidak mengubah isi, dengan kewajiban mencantumkan sumber sesuai kaidah yang berlaku.

Informasi disusun seakurat mungkin berdasarkan pengetahuan saat diterbitkan; namun penerbit tidak memberikan jaminan apa pun dan tidak bertanggung jawab atas kerugian yang mungkin timbul dari penggunaannya.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata Letak: Riky M Hilmansyah
2025

Daftar Isi

- 6 Pesan Kunci
- 7 Apa itu Pertumbuhan Ekonomi Hijau?
- 8 Mengapa Sulsel Butuh Pertumbuhan Ekonomi Hijau (GGP)?
- 9 Modal Awal Sulsel Untuk Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau
- 10 Tantangan Sulawesi Selatan Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau
- 11 Tahapan Proses Perencanaan Pertumbuhan Ekonomi Hijau
- 12 Prinsip proses Perencanaan Pertumbuhan Ekonomi Hijau
- 13 4 Tujuan Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sulawesi Selatan
- 14 Indikator makro Pertumbuhan Ekonomi Hijau
- 15 7 Strategi Pertumbuhan Ekonomi Hijau
- 19 Skenario Pertumbuhan Ekonomi Hijau
- 31 Peta Intervensi
- 33 Penutup

Daftar Singkatan

BAU	<i>Business As Usual</i>
CH₄	Gas Metan
CO₂eq	Setara Karbon dioksida
DAS	Daerah Aliran Sungai
DPSIR	<i>Driver Pressure State Impact Responses</i>
GAP	<i>Good Agricultural Practices</i>
GEI	<i>Green Economy Index</i>
GGF	<i>Green Growth Framework</i>
GGP	<i>Green Growth Plan</i>
Gapoktan	Gabungan Kelompok Tani
GRK	Gas Rumah Kaca
HCS	<i>High Carbon Stock</i>
HCV	<i>High Conservation Value</i>
HD	Hutan Desa
HKM	Hutan Kemasyarakatan
HPH	Hak Pengusahaan Hutan
HPK	Hutan Produksi Konversi
HTI	Hutan Tanaman Industri
HTR	Hutan Tanaman Rakyat
IKK	Indikator Kinerja Kunci
IKM	Industri Kecil dan Menengah
IKU	Indikator Kinerja Utama
KIJLH	Kompensasi/Imbal Jasa Lingkungan Hidup
KUPS	Kelompok Usaha Perhutanan Sosial
LP2B	Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan
LQ	<i>Location Quotient</i>

LUMENS	<i>Land Use Planning for Multiple Environmental Services</i>
PBK	Pembayaran Berbasis Kinerja
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto
PIJLH	Pembayaran/Imbal Jasa Lingkungan Hidup/Ekosistem
RAD GRK	Rencana Aksi Daerah Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca
REDD+	<i>Reduction of Emissions from Deforestation and Forest Degradation</i>
RPJMD	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
RPJPD	Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah
RTRW	Rencana Tata Ruang Wilayah
SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>
SWOT	<i>Strength Weakness Opportunity Threat</i>
TAPE/TAKE	Transfer Anggaran Provinsi/Kabupaten Berbasis Ekologi
TKDD	Transfer ke Daerah dan Dana Desa
TPB	Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
TORA	Tanah Obyek Reforma Agraria

Pesan Kunci

- Di hadapan tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan, Sulawesi Selatan perlu pendekatan baru dalam pembangunan: pertumbuhan ekonomi hijau
- Pertumbuhan ekonomi hijau Sulawesi Selatan dirancang untuk menyelaraskan tujuan pembangunan dengan kesehatan lingkungan dan kesejahteraan seluruh masyarakat
- Dengan perekonomian yang sebagian bergantung pada sektor lahan, Sulawesi Selatan perlu menghindari ekstensifikasi yang berlebihan, dan berganti haluan ke arah peningkatan produktivitas dan perbaikan rantai nilai yang berkeadilan.
- Pemodelan menunjukkan bahwa skenario ekonomi hijau yang inklusif dapat lebih menjaga dan memulihkan tutupan vegetasi, meningkatkan kinerja ekonomi wilayah, mengurangi erosi, meningkatkan keterpaduan habitat, dan meningkatkan ketahanan sosial dibandingkan skenario *business as usual* (BAU) – sehingga menjaga daya dukung lingkungan untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi



Apa itu Pertumbuhan Ekonomi Hijau?



- 1 Pertumbuhan ekonomi hijau adalah **pendekatan dalam pembangunan yang berusaha menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan kesehatan lingkungan dan kesejahteraan seluruh masyarakat** -- termasuk masyarakat rentan dan terutama perempuan dan anak perempuan.
- 2 Konsep pertumbuhan ekonomi hijau **tidak menggantikan “pembangunan berkelanjutan”** tapi merupakan bentuk konkret dan sistematis dari penerapan pembangunan berkelanjutan.
- 3 Rencana Pertumbuhan Ekonomi Hijau atau *Green Growth Plan* (GGP) Sulawesi Selatan **berfokus pada sektor berbasis lahan** - pertanian, perkebunan, kehutanan, serta wilayah pesisir dan kelautan - sebagai sumber daya berkelanjutan.

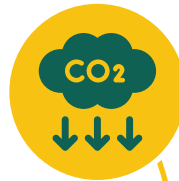
Mengapa Sulsel Butuh Pertumbuhan Ekonomi Hijau (GGP)?

- Dampak perubahan iklim – seperti banjir, longsor, dan krisis air bersih – semakin dirasakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan.
- Cuaca ekstrem yang diperparah oleh perubahan iklim juga telah memengaruhi produktivitas beberapa komoditas pertanian unggulan Sulawesi Selatan , termasuk padi dan kakao
- Tiga sektor tertinggi Provinsi Sulawesi Selatan masih **bersumber** dari **sektor berbasis lahan** yaitu pertambangan, industri pengolahan, dan pertanian (pertanian, kehutanan, dan perikanan).
- Peningkatan produksi komoditas pertanian cenderung melalui **ekstensifikasi** dibandingkan dengan intensifikasi, mendorong alih fungsi lahan.
- Di hadapan tantangan perubahan iklim, jika lingkungan tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan banyak bencana.



- Sebagai provinsi yang pembangunannya banyak ditopang oleh sektor berbasis alam, Sulsel **perlu pendekatan yang disepakati** dalam melakukan pembangunan yang memperhatikan daya dukung lingkungan serta aspek-aspek sosial dan ekonomi.
- Bila tidak, dapat terjadi **penurunan kapasitas lingkungan** untuk menunjang penghidupan masyarakat, sehingga masyarakat semakin **sulit beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan iklim**.

Modal Awal Sulsel Untuk Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau



Komitmen pemerintah daerah untuk melaksanakan pembangunan rendah karbon dan berketahanan iklim.



Komitmen kerja sama dengan berbagai pihak untuk pembangunan berkelanjutan.



Komoditas unggulan pertanian dan perkebunan sebagai salah satu sektor perekonomian strategis.



Lokasi strategis untuk pemasaran dan distribusi komoditas pada tingkat regional, nasional, dan global.

Tantangan Sulawesi Selatan Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau

- Kesadaran dan pengetahuan masyarakat serta pemangku kepentingan tentang ekonomi hijau dan manfaatnya.
- Minimnya informasi dan edukasi tentang praktik ekonomi hijau yang berkelanjutan.
- Kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang masih perlu ditingkatkan untuk mendukung program ekonomi hijau.
- Dampak perubahan iklim (seperti meningkatnya cuaca ekstrem, abrasi, banjir dan kekeringan) terhadap produktivitas sektor pertanian dan penghidupan masyarakat berbasis lahan serta pulau-pulau kecil.
- Tekanan kebutuhan pembangunan terhadap alih fungsi lahan, hutan dan kawasan pesisir dan berbagai ekosistem penting dan unik yang ada di Sulawesi Selatan.



- Keterbatasan infrastruktur hijau seperti pengembangan komoditas berkelanjutan, energi terbarukan, transportasi ramah lingkungan, dan pengolahan limbah.
- Keterbatasan alokasi anggaran untuk program ekonomi hijau dan kurangnya akses ke sumber pendanaan hijau dari lembaga keuangan.
- Kurangnya kepastian dan konsistensi kebijakan yang mendukung ekonomi hijau.

Tahapan Proses Perencanaan Pertumbuhan Ekonomi Hijau



Prinsip proses Perencanaan Pertumbuhan Ekonomi Hijau



Informed – data dan Informasi

Prinsip *informed* memastikan bahwa dampak *ex-ante* terhadap ekonomi sosial dan lingkungan dibuat berdasarkan pengetahuan yang berasal dari data, informasi, dan pemahaman proses dan fungsi yang kontekstual.

Proses Inklusif

Melibatkan semua pemangku kepentingan terkait dalam membahas, menyampaikan aspirasi, dan merundingkan strategi dan intervensi ekonomi hijau melalui pengetahuan dan konteks lokal.

Integratif – Visi dan Muatan

Menggarisbawahi pentingnya memiliki proses yang bersinergi dan tujuan yang selaras di seluruh konservasi, pembangunan, dan perencanaan tata ruang, serta menghindari *silos*.



Indikator makro Pertumbuhan Ekonomi Hijau

Dalam dokumen Rencana Induk Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sulawesi Selatan, pencapaian tujuan diukur melalui perhitungan indikator makro yang memberikan gambaran kinerja pertumbuhan ekonomi, kualitas lingkungan hidup, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkeadilan.

 Laju deforestasi	1	 Laju perluasan tutupan pohon	2	 Laju perluasan agroforestri	3	 Emisi GRK (berbasis lahan)	4
 Emisi (sumber lain)	5	 Sekuestrasi GRK	6	 Fragmentasi habitat/DIFA	7	 Sedimentasi (ketahanan air)	8
 Aliran permukaan (ketahanan air)	9	 Penurunan risiko bencana kebakaran	10	 Ketahanan Pangan (Ketersediaan, akses & distribusi)	11	 Pendapatan	12
 Keterkaitan sektor lahan dengan sektor lain	13	 Serapan tenaga kerja	14	 Rasio Pendapatan Terhadap keuntungan Usaha	15	 Rasio Keuntungan usaha tani	16
 Laju pertumbuhan PDRB	17	 Rasio penguasaan lahan oleh masyarakat	18	 Intensitas Emisi	19	Indikator Ekonomi Indikator Sosial Indikator Lingkungan	

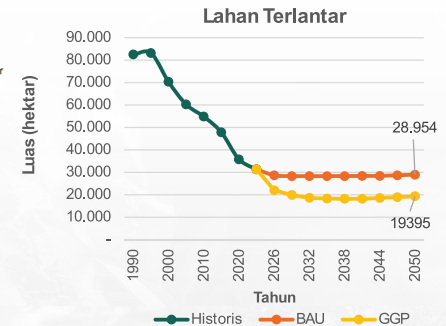
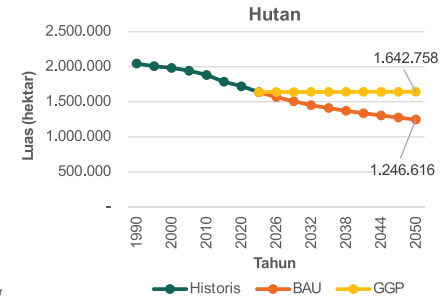
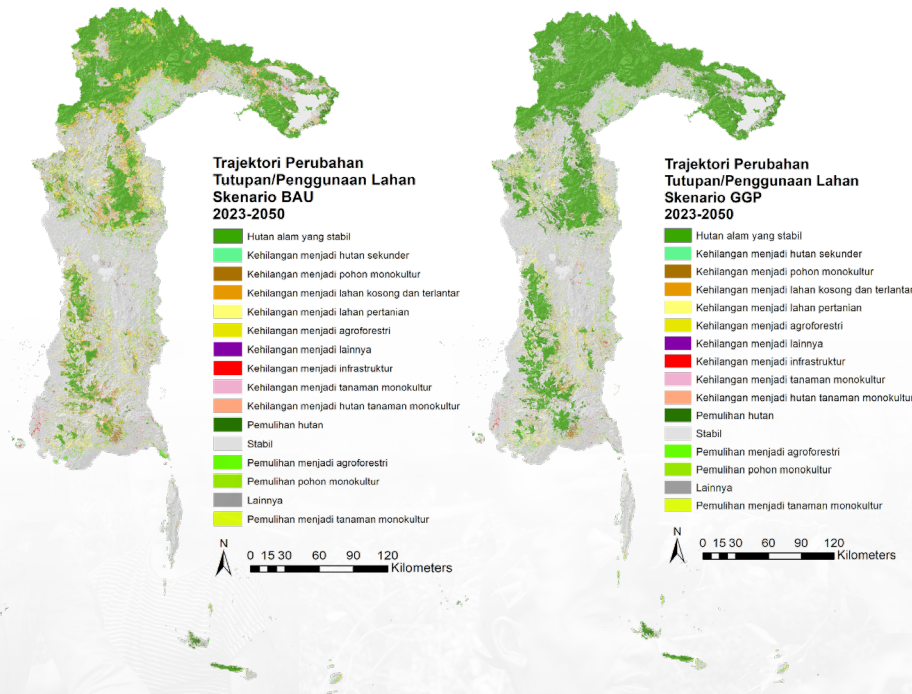
7 Strategi Pertumbuhan Ekonomi Hijau

Strategi	Capaian Dambaan
Strategi 1 Pengelolaan tata ruang dan tata guna lahan terintegrasi	1. Perencanaan ruang wilayah yang berkualitas dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat
	2. Keseimbangan pemanfaatan ruang untuk pengembangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan
	3. Kesetaraan penguasaan lahan
	4. Pengendalian pemanfaatan ruang yang mengacu pada prinsip keberlanjutan
	5. Pencegahan alih fungsi lahan yang tidak sesuai peruntukannya
	6. Pemanfaatan lahan mendukung ketahanan pangan masyarakat
Strategi 2 Optimalisasi modal dan akses pembangunan yang berkeadilan, responsif, inklusif, dan inovatif	1. Pemerataan akses modal pembangunan untuk semua pihak termasuk perempuan dan kelompok terpinggirkan
	2. SDM yang berkualitas, profesional, dan inovatif dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis ekonomi hijau
	3. Peningkatan kapasitas kelembagaan ekonomi petani/pekebun/peternak/nelayan
	4. Kemudahan akses terhadap infrastruktur dan layanan dasar, terutama pendidikan dan kesehatan
	5. Kemudahan akses terhadap berbagai bentuk sumber permodalan, termasuk pendanaan dan pembiayaan inovatif, untuk kegiatan ekonomi masyarakat
	6. Perluasan jaringan kerja dan investasi bisnis yang berbasis ekonomi hijau

Strategi	Capaian Dambaan
Strategi 3 Pengembangan produktivitas dan daya saing sektor unggulan daerah	1. Produk unggulan daerah dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional
	2. Peningkatan praktik pertanian yang baik sehingga produksi per unit lahan meningkat, kesuburan tanah terpelihara, dan sistem usaha tani berkelanjutan
	3. Penerapan pertanian cerdas iklim sebagai bentuk adaptasi dampak perubahan iklim
	4. Produktivitas pangan terjaga untuk pemenuhan kebutuhan domestik maupun nasional
	5. Resiliensi penghidupan masyarakat melalui penerapan agroforestri dan agrosilvofishery
Strategi 4 Perbaikan rantai nilai yang mendukung pengembangan ekonomi masyarakat melalui UMKM dan koperasi	1. Pemerataan ekonomi dan penghapusan kesenjangan antara masyarakat perkotaan dan perdesaan
	2. Peningkatan nilai tambah produk dan skala ekonomi
	3. Peningkatan kapasitas dan kemandirian UMKM dan koperasi untuk sebagai motor pertumbuhan ekonomi masyarakat
	4. Penerapan <i>circular economy</i> melalui inisiasi hubungan input-output yang tidak terputus dalam rantai nilai untuk mengurangi <i>waste</i> akibat proses produksi
Strategi 5 Konektivitas wilayah yang adaptif terhadap bencana	1. Konektivitas dan aksesibilitas yang memadai antara kabupaten-kota hingga ke pulau-pulau kecil untuk menunjang penghidupan masyarakat
	2. Peningkatan pembangunan industri hilir komoditas unggulan
	3. Tata kelola kebencanaan yang tanggap, responsif, inklusif, dan terintegrasi didukung oleh infrastruktur yang memadai
	4. Transportasi rendah emisi karbon

Strategi	Capaian Dambaan
Strategi 6 Pengelolaan dan restorasi Daerah Aliran Sungai (DAS)	1. Peningkatan penerapan agroforestri untuk restorasi daerah sekitar DAS dengan pelibatan masyarakat secara intensif
	2. Peningkatan ketahanan daerah terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir dan kekeringan
	3. Mengamankan ketersediaan air untuk kebutuhan domestik dan industri sepanjang tahun
	4. Tidak terjadi pencemaran dan penurunan kualitas DAS
Strategi 7 Pemanfaatan instrumen ekonomi untuk pengelolaan jasa lingkungan	1. Peningkatan penerapan skema pembayaran jasa lingkungan yang berbasis kinerja dan responsif gender
	2. Peningkatan kapasitas fiskal daerah dalam pengelolaan lingkungan
	3. Peningkatan keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengembangan dan penerapan instrumen ekonomi lingkungan hidup
	4. Terbangunnya pasar <i>voluntary</i> berbagai jasa lingkungan antara lain tata kelola air, ekowisata, cadangan karbon dan konservasi keanekaragaman hayati

Tutupan Lahan Skenario *Business as Usual* (BAU) V. Pertumbuhan Ekonomi Hijau (GGP)



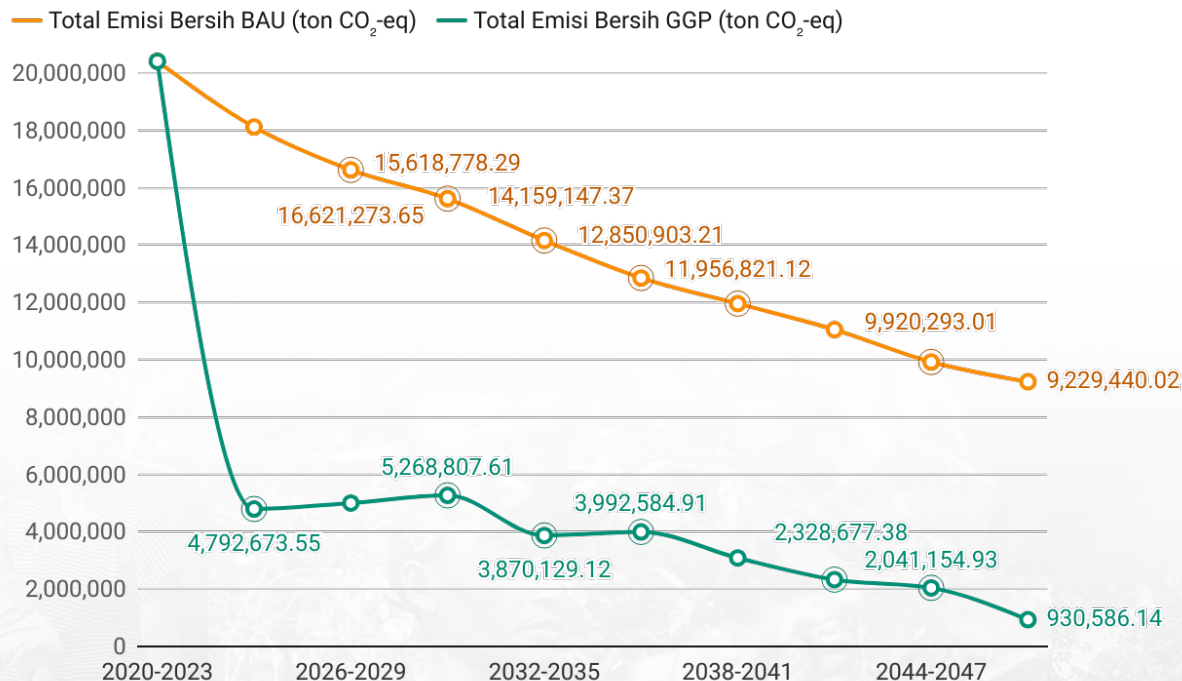
Metode pemodelan diuraikan lebih lanjut dalam ringkasan teknis (*technical brief*) di agroforestri.id/ggpsulse

Skenario Pertumbuhan Ekonomi Hijau

Skenario	Definisi	Asumsi
BAU Bisnis-Seperti-Biasa/ Business as Usual	Skenario ini merupakan proyeksi kondisi ekonomi dan lingkungan yang berjalan tanpa adanya intervensi kebijakan baru atau perubahan signifikan dalam tata kelola sumber daya hingga tahun 2050.	Proyeksi perubahan penggunaan lahan dimodelkan dengan mengacu pada data historis tahun 2020 sampai tahun 2023 . Pertumbuhan ekonomi sektor non-lahan diproyeksikan dengan rerata pertumbuhan ekonomi 10 tahun terakhir
GGP-1 Alokasi lahan yang baik melalui tata ruang dan tata guna lahan	Skenario ini menerapkan prinsip pertumbuhan ekonomi hijau yang tertuang pada Strategi-1 melalui pengaturan guna lahan (land use allocation) yang berkelanjutan untuk menyeimbangkan kebutuhan dan ketersediaan lahan, juga antara produksi dan konservasi.	Proyeksi perubahan penggunaan lahan memasukkan unsur perlindungan ekosistem penting, kesesuaian lahan dan tata ruang , Pertumbuhan ekonomi sektor lahan diproyeksikan dengan menggunakan pemodelan ekonomi tabel Input-Output
GGP-2 GGP-1 + peningkatan produktivitas komoditas strategis	Pengembangan dari GGP-1 dengan memasukkan peningkatan produktivitas komoditas strategis seperti kakao, kopi, jagung, dan padi pada Strategi-3 , yang dicapai melalui penerapan praktik pertanian baik (Good Agricultural Practices/GAP) untuk mendukung pertumbuhan ekonomi hijau.	Seluruh asumsi pada GGP-1, dipadukan dengan peningkatan produktivitas sektor kakao, kopi, jagung, dan padi melalui penerapan GAP. Secara bertahap, 70% area sektor komoditas strategis menerapkan sudah menerapkan GAP.
GGP-3 GGP-2 + perbaikan rantai nilai komoditas melalui hilirisasi	Pengembangan dari GGP-2 dengan menambahkan perbaikan rantai nilai komoditas strategis pada Strategi-4 melalui elemen hilirisasi produk dan peningkatan investasi untuk.	Seluruh asumsi GGP-2, dipadukan dengan, proses hilirisasi kopi melalui perbaikan rantai nilai industri dan peningkatan Investasi secara bertahap.

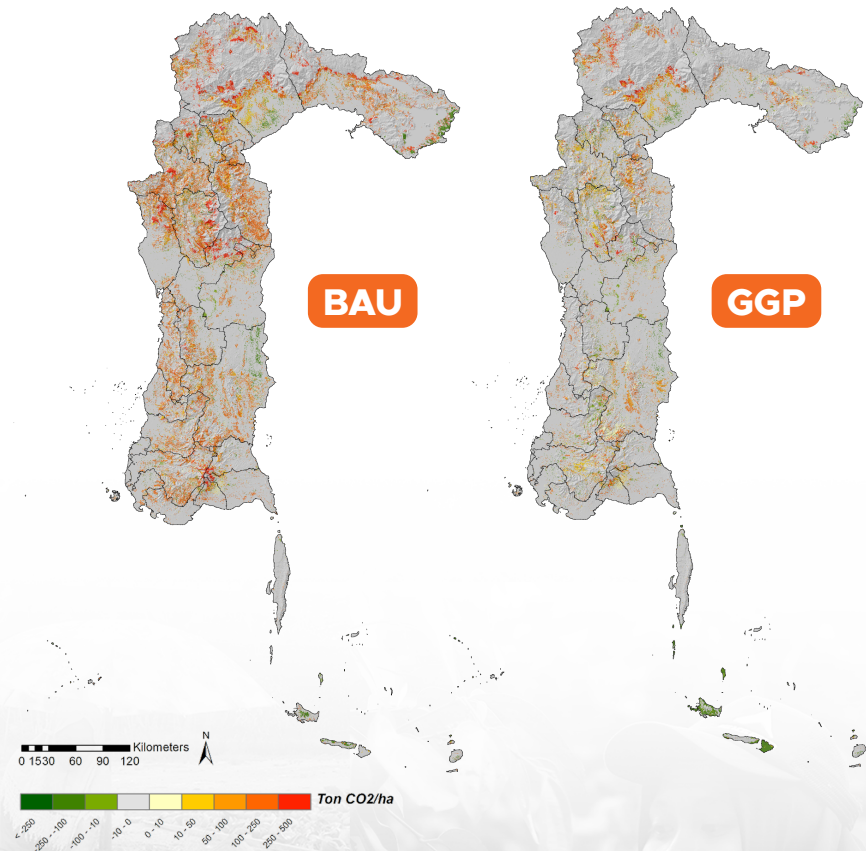
Proyeksi Emisi GRK Skenario BAU & GGP-1

Implementasi skenario GGP diproyeksikan akan **menurunkan total emisi bersih secara efektif pada tahun 2050 hingga 89.92% lebih rendah** dibandingkan dengan kondisi BAU.



Proyeksi Emisi GRK Skenario BAU & GGP-1

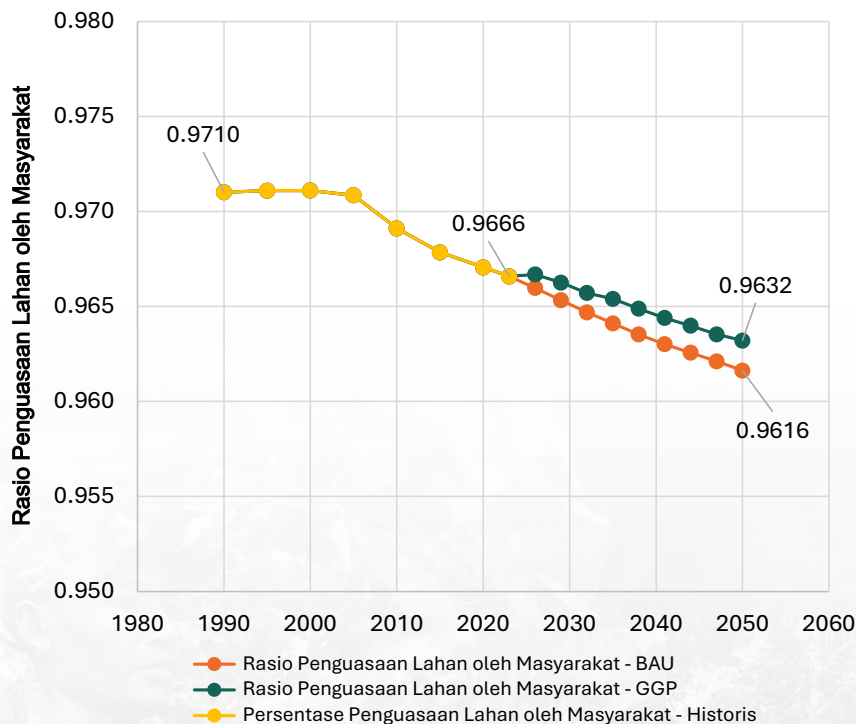
- Skenario GGP diproyeksikan akan **menurunkan sebaran area pelepas emisi GRK** dibandingkan kondisi BAU.
- Penurunan emisi GRK pada skenario GGP terjadi di seluruh Kab/Kota, terutama pada Kab yang masih memiliki **tutupan hutan seperti Luwu Utara, Enrekang, Tana Toraja, Pinrang dan Gowa**.



Rasio Penguasaan Lahan BAU& GGP-1

- Rasio penguasaan lahan oleh masyarakat menunjukkan tren **penurunan** secara **historis** dari **0,9710** (atau setara **97,10%** penguasaan) pada tahun **1990**, menjadi **0,9666** (atau setara **96,66%** penguasaan) pada tahun **2023**.
- Pada kondisi **BAU** tren penurunan terus terjadi secara linear hingga tahun **2050** dengan rasio **0,9616** (atau setara **96,16%**)
- **Skenario GGP** menekan tren penurunan hingga menjadi **0,9632** (atau setara **96,32%**) pada tahun **2050**, menunjukkan selisih **0,16%** penguasaan lebih tinggi dibandingkan **kondisi BAU** pada tahun **2050**.

Rasio penguasaan lahan menggambarkan proporsi luas lahan yang dapat diakses oleh masyarakat terhadap luas lahan produktif yang tersedia di suatu daerah.

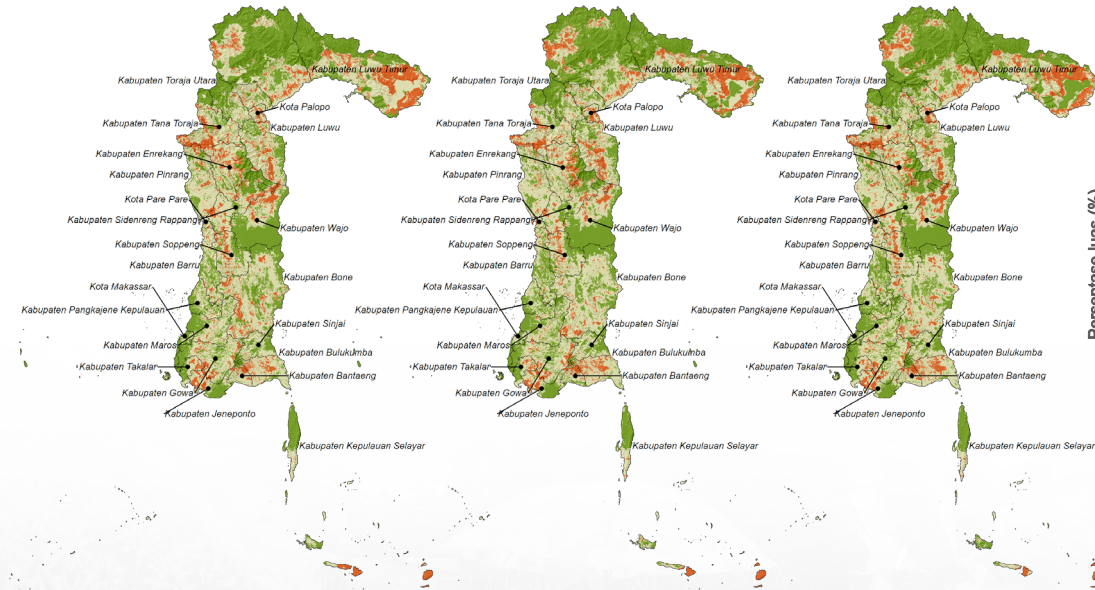


Risiko Rawan Kebakaran

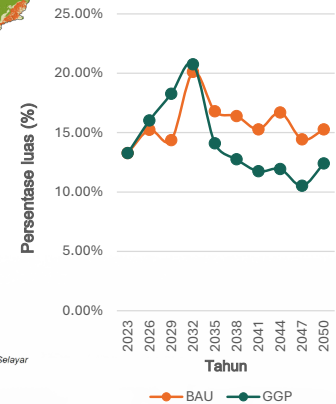
Historis 2023

BAU 2050

GGP 2050



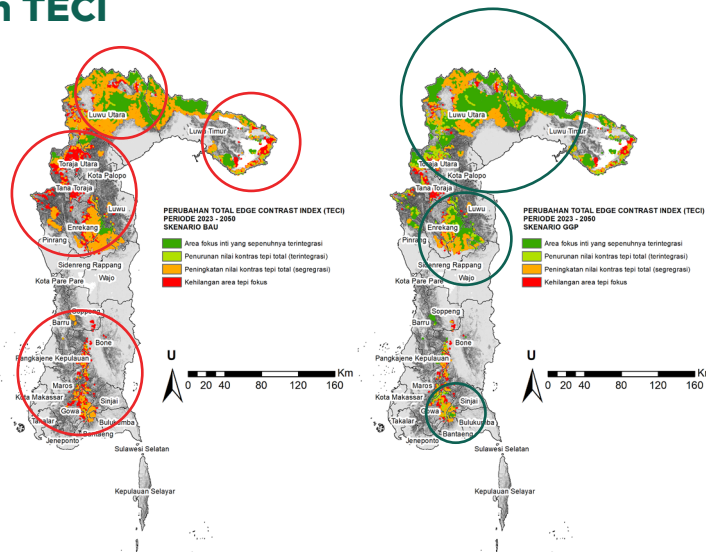
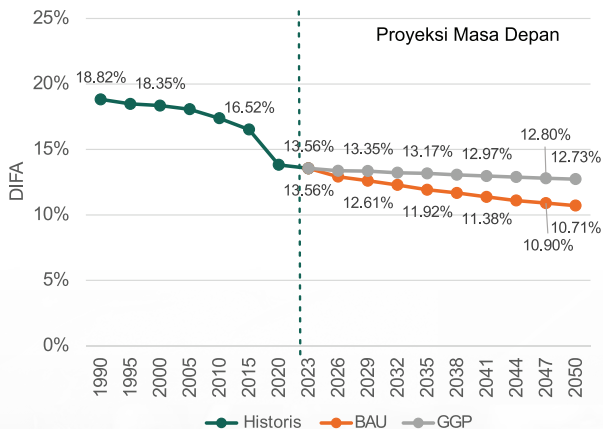
Persentase Luas Area dengan Risiko Kerawanan Kebakaran Tinggi



Berdasarkan kondisi aktual, **risiko rawan kebakaran tinggi tahun 2023** seluas 13.27%.

Pemodelan skenario GGP menunjukkan jika **risiko rawan kebakaran tahun 2050** dapat berkurang sebesar 2.86% dari skenario BAU.

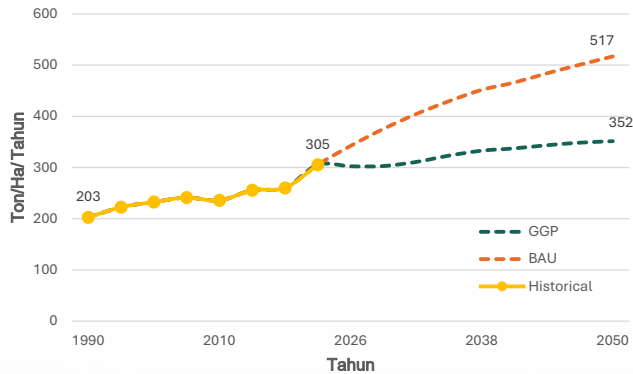
Proyeksi Keanekaragaman Hayati- Peta Fragmentasi Habitat DIFA dan TECI



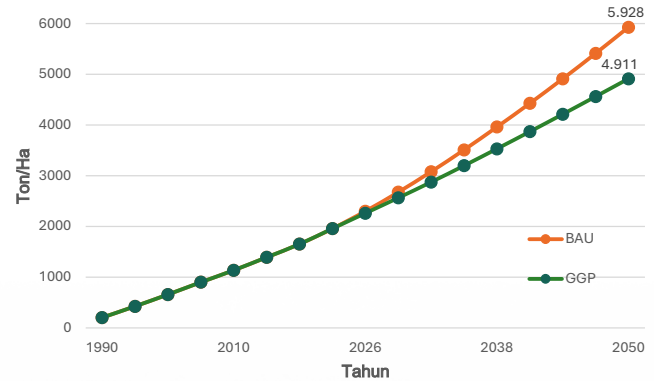
- Tanpa intervensi perbaikan tutupan lahan berbasis pohon (BAU), indeks DIFA memperlihatkan tren yang terus menurun, mengindikasikan fragmentasi habitat yang semakin meningkat. Bagian yang ditandai **merah** menunjukkan wilayah yang terfragmentasi dalam kurun 2023-2025
- Perbaikan kualitas dan luasan hutan pada skenario GGP, berpotensi menahan fragmentasi agar tidak memburuk dan memperbaiki nilai DIFA sebesar 2,02%. Beberapa wilayah seperti Luwu Utara dan Luwu Timur, Enrekang, Soppeng, dan Bulukumba mulai terintegrasi habitatnya, sehingga **memberikan peluang lebih baik dalam mempertahankan keanekaragaman hayati**.

Erosi dan Degradasi Lahan Skenario BAU v. GGP

Rata-rata laju potensi erosi per tahun

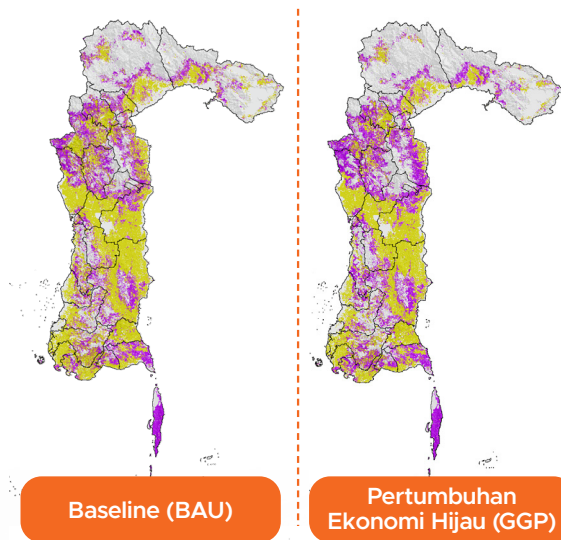


Erosi kumulatif



- Skenario GGP menunjukkan peningkatan yang lebih terkendali, mencapai 352 ton/ha/tahun pada tahun 2050. Hal ini mencerminkan efektivitas intervensi berkelanjutan dalam mengurangi erosi.
- Selisih kumulatif sekitar 1.017 ton/ha menunjukkan bahwa skenario GGP mampu menurunkan akumulasi erosi sekitar 17% dibandingkan BAU.

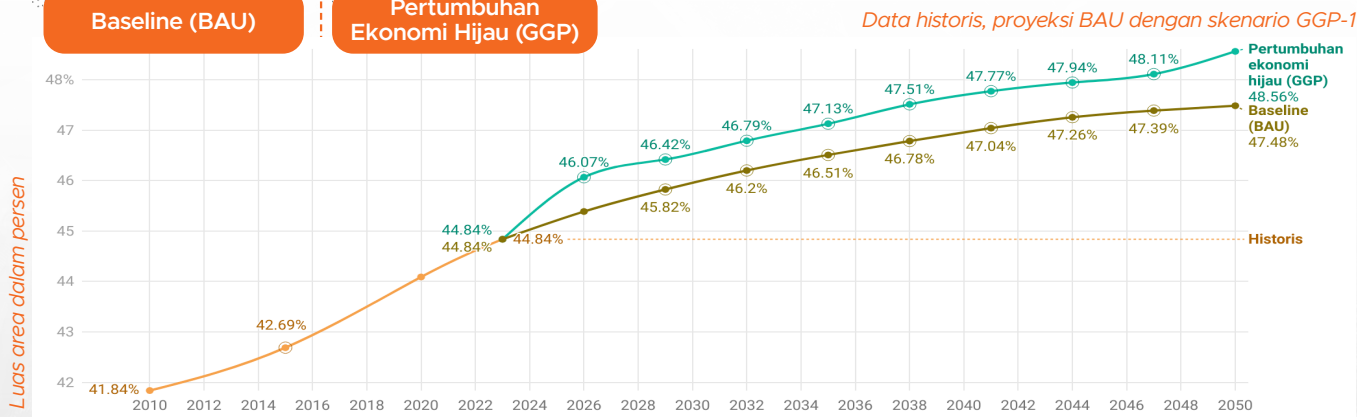
Metode pemodelan diuraikan lebih lanjut dalam ringkasan teknis (*technical brief*) di agroforestri.id/ggpsulse



Potensi Penyediaan Pangan

Pada proyeksi baseline (BAU) tahun 2050, dapat meningkatkan potensi penyediaan pangan sebesar **2.64%** dibandingkan historis tahun 2023. Melalui Skenario pertumbuhan ekonomi hijau (GEG), dapat meningkatkan **3.72%** di tahun 2050, atau meningkat **1.07%** dibandingkan dengan kondisi **BAU** di tahun 2050.

Potensi penyediaan pangan diidentifikasi dari luas penyediaan lahan untuk memproduksi komoditas pangan di Provinsi Sulawesi Selatan dari sistem lahan pertanian dan agroforestri.

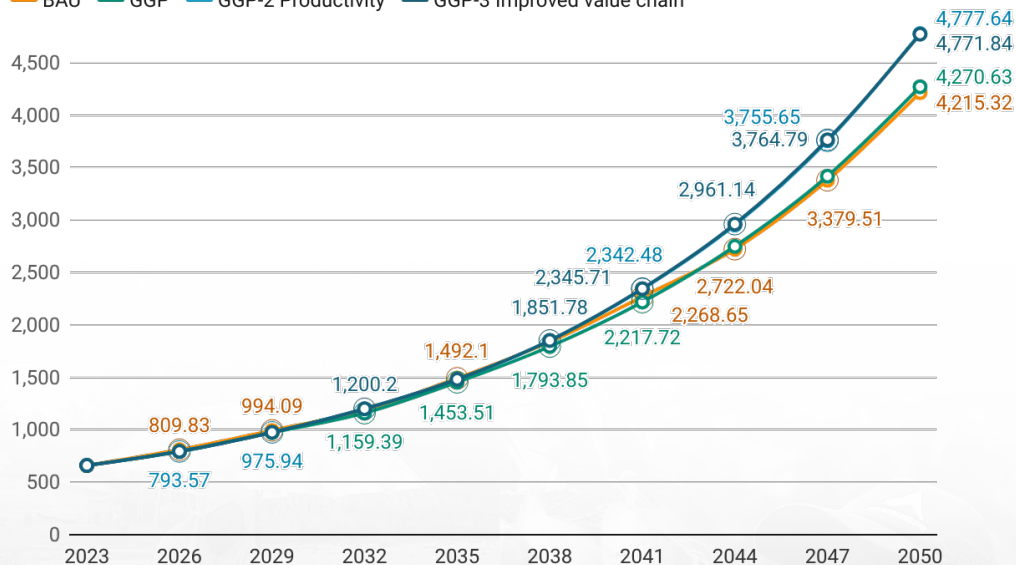


Proyeksi Laju Pertumbuhan PDRB Skenario BAU dan GGP

PDRB Sulawesi Selatan pada skenario BAU mengalami peningkatan sebesar 7,6% per tahun, sedangkan dalam skenario **GGP** yang telah memasukkan asumsi peningkatan produktivitas dan perbaikan rantai nilai, PDRB tumbuh sebesar 8,2% per tahun.

Nilai dalam triliun rupiah

— BAU — GGP — GGP-2 Productivity — GGP-3 Improved value chain



Proyeksi Laju Pertumbuhan Serapan Tenaga Kerja Skenario BAU dan GGP

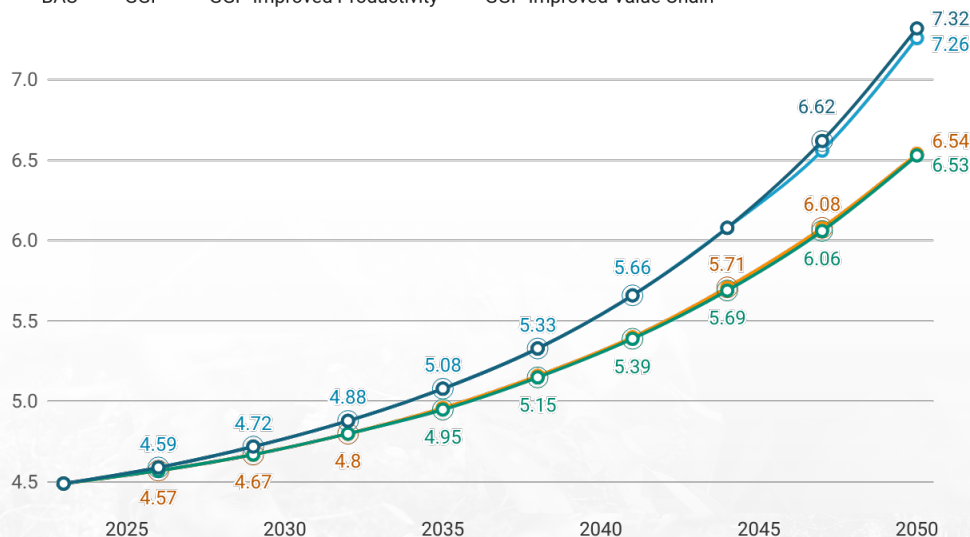
Skenario perbaikan rantai nilai melalui hilirisasi dan industri mampu meningkatkan efek pengganda tenaga kerja dari sektor berbasis lahan

Skenario GGP 3 selain berdampak pada pertumbuhan PDRB juga berpeluang untuk membuka lapangan pekerjaan baru dan menambah jumlah serapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

Dibandingkan dengan skenario BAU, skenario GGP-3 diproyeksikan akan meningkatkan serapan tenaga kerja sebesar 7,32 juta orang pada akhir periode simulasi.

Nilai dalam juta orang

— BAU — GGP — GGP-Improved Productivity — GGP-Improved Value Chain



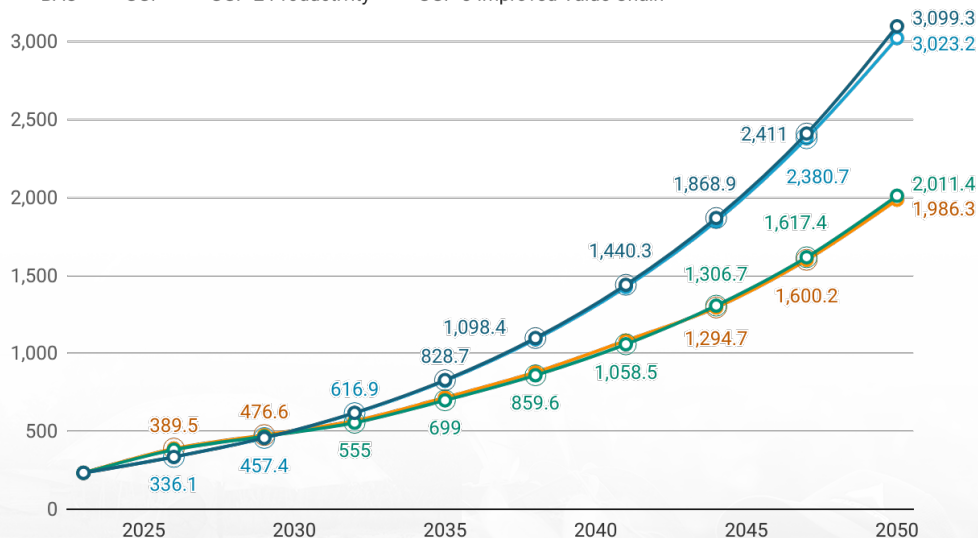
Proyeksi Laju Pertumbuhan Pendapatan Skenario BAU dan GGP

Mengukur jumlah peningkatan pendapatan/ income adalah salah satu pendekatan untuk **mengukur pertumbuhan yang berkeadilan**.

Pendapatan dengan skenario GGP memiliki tren yang serupa dengan skenario BAU. Namun dengan mengimplementasikan peningkatan produksi dan perbaikan rantai nilai pada GGP-3 diproyeksikan adanya laju **peningkatan pendapatan 1,95% per tahun lebih tinggi dibandingkan skenario BAU**.

Nilai dalam triliun rupiah

— BAU — GGP — GGP-2 Productivity — GGP-3 Improved Value Chain

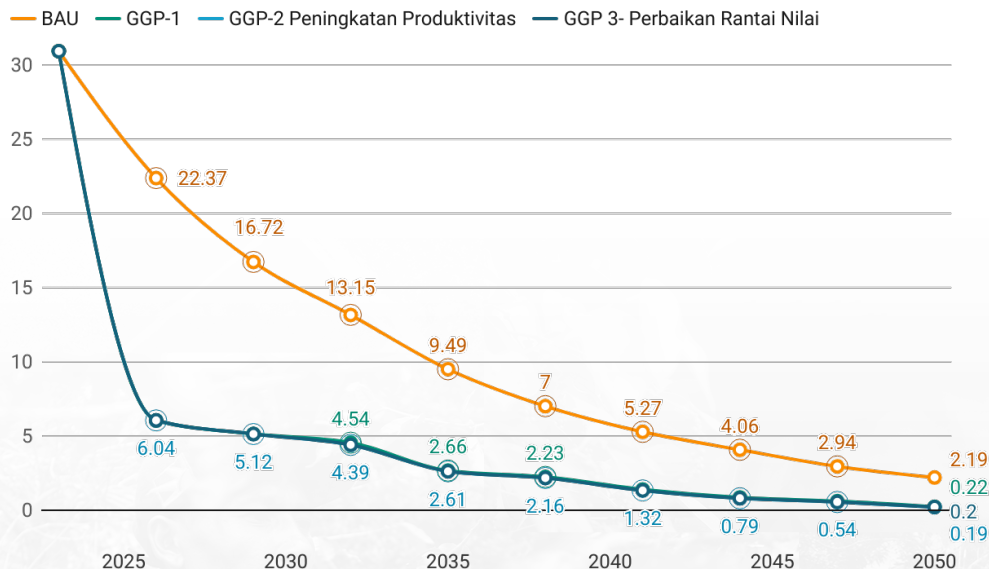


Proyeksi Intensitas Emisi GRK Skenario BAU dan GGP

Pada awal simulasi, intensitas emisi mencapai angka 30,92 CO₂eq/miliar rupiah.

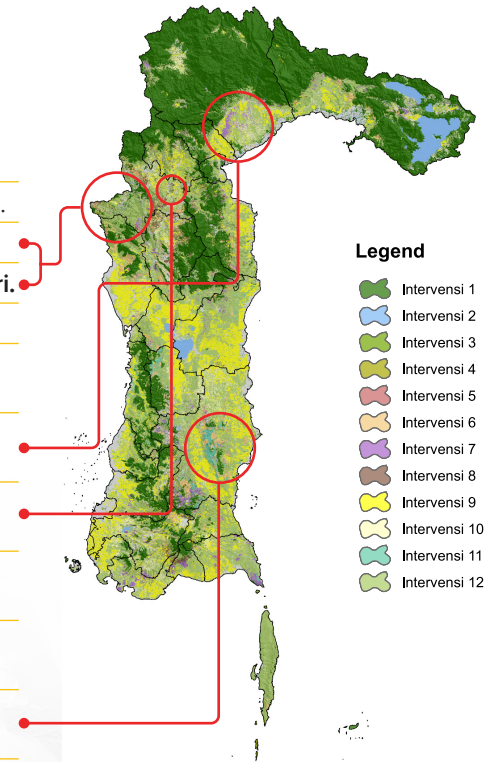
Intensitas emisi skenario BAU pada tahun 2050 menunjukkan angka 2,19 tonCO₂eq/miliar rupiah. Sedangkan pada skenario GGP hilirisasi intensitas emisi menunjukkan nilai yang lebih rendah yaitu 0,20 tonCO₂eq/miliar rupiah.

Nilai dalam ton co2/miliar rupiah



Peta Intervensi

-  Intervensi 1 Alokasi perlindungan hutan terutama untuk area konservasi dan kawasan lindung
-  Intervensi 2 Perlindungan area sempadan sungai, badan air dan pesisir.
-  Intervensi 3 **Rehabilitasi DAS kritis dengan sistem agroforestri.**
-  Intervensi 4 **Rehabilitasi/restorasi lahan terlantar dengan agroforestri.**
-  Intervensi 5 Rehabilitasi dan reklamasi lahan bekas tambang.
-  Intervensi 6 **Optimalisasi lahan perhutan sosial dengan pengembangan agroforestri berbasis masyarakat**
-  Intervensi 7 **Alokasi revitalisasi/peremajaan kebun kakao berbasis agroforestri.**
-  Intervensi 8 **Alokasi revitalisasi/peremajaan kebun kopi berbasis agroforestri.**
-  Intervensi 9 Pengembangan area prioritas pangan berkelanjutan pada area LP2B.
-  Intervensi 10 Alokasi pengembangan tanaman jagung pada kesesuaian lahan yang tepat.
-  Intervensi 11 **Optimalisasi lahan sekitar permukiman dengan komoditas lokal berbasis agroforestri.**
-  Intervensi 12 Penerapan intensifikasi pertanian berkelanjutan/Good Agricultural Practices (GAP) berbasis komoditas lokal.



Legend

-  Intervensi 1
-  Intervensi 2
-  Intervensi 3
-  Intervensi 4
-  Intervensi 5
-  Intervensi 6
-  Intervensi 7
-  Intervensi 8
-  Intervensi 9
-  Intervensi 10
-  Intervensi 11
-  Intervensi 12

Intervensi Berdasarkan Klaster Wilayah

Intervensi	AJATAPPAR (Barru, Pinrang, Sidrap, Pare Pare)	BABUJESESI (Bantaeng, Bulukumba, Jeneponto, Kep. Selayar, Sinjai)	BOSOWA (Bone, Soppeng, Wajo)	LUWU RAYA (Luwu, Luwu Timur, Luwu Utara, Palopo)	MAMMINASATA (Maros, Makassar, Gowa, Pangkep, Takalar)	TORAJA RAYA (Tana Toraja, Toraja Utara, Enrekang)
1. Alokasi perlindungan hutan terutama untuk area konservasi dan kawasan lindung	134,982.36	47,010.15	76,549.05	1,118,814.39	105,861.87	161,019.45
2. Perlindungan area sempadan sungai, badan air dan pesisir.	4,644.72	108.45	16,932.87	82,403.37	3,129.66	1,467.63
3. Rehabilitasi DAS kritis dengan sistem agroforestri	28.98	2,978.82	34.65	28.08	759.6	108.45
4. Rehabilitasi/restorasi lahan terlantar dengan agroforestri.	118.71	14,850.45	1,099.26	1,627.92	1,694.34	1,265.40
5. Rehabilitasi dan reklamasi lahan bekas tambang				1.71	3.15	
6. Optimalisasi lahan perhutan sosial dengan pengembangan agroforestri berbasis masyarakat	18,488.97	4,232.61	30,324.78	21,590.28	8,605.98	17,677.08
7. Alokasi revitalisasi/ peremajaan kebun kakao berbasis agroforestri	5,683.14	16,488.45	26,946.81	29,318.58	8,303.49	6,589.53
8. Alokasi revitalisasi/ peremajaan kebun kopi berbasis agroforestri.	26.55	4,440.42	140.85	5,318.28	4,536.18	26,643.33
9. Pengembangan area prioritas pangan berkelanjutan pada area LP2B	106,634.97	66,934.08	202,332.06	83,689.29	96,635.97	35,828.73
10. Alokasi pengembangan tanaman jagung pada kesesuaian lahan yang tepat	11,524.86	15,318.27	42,438.78	31,013.46	26,116.47	16,825.05
11. Optimalisasi lahan sekitar permukiman dengan komoditas lokal berbasis agroforestri	7,228.98	4,709.07	30,836.88	147.33	4,390.38	696.87
12. Penerapan intensifikasi pertanian berkelanjutan/Good Agricultural Practices (GAP) berbasis komoditas lokal	180,195.21	241,071.39	369,981.90	292,052.70	156,233.25	194,803.38
Total	469,557.45	418,142.16	797,617.89	1,666,005.39	416,270.34	462,924.90

Penutup

- Rencana pertumbuhan ekonomi hijau dapat menjadi **acuan proses pembangunan ekonomi hijau yang terarah** yang memuat visi, *outcome* yang diharapkan, rumusan skenario, strategi yang disepakati, intervensi, dan *ex-ante analysis* yang merupakan gambaran terhadap indikator kinerja di masa yang akan datang
- Rencana pertumbuhan ekonomi hijau **perlu diintegrasikan ke dalam perencanaan formal wajib pemerintah dan berbagai rencana operasional beserta turunannya** berdasarkan peran dalam pelaksanaan pembangunan sesuai dengan tugas dan fungsinya, termasuk dalam pengembangan investasi daerah.





In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id

Sustainable Landscapes for Climate-Resilient Livelihoods (Land4Lives) in Indonesia atau #lahanuntukkehidupan adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Global Affairs Canada, untuk tata kelola bentang lahan yang lebih baik, ketahanan pangan, kesetaraan gender dan perubahan iklim. Pelaksanaan proyek yang mencakup Provinsi Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur dipimpin oleh World Agroforestry (ICRAF) Indonesia.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang | Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia

Tel: +(62) 251 8625 415 | Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org

www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

